



## PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP TINGKAT KEINFORMATIFAN LABA

Muhammad Ibnu Hakim, Fuad<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Sudarto SH tembalang, Semarang 50275, Phone +622476486851

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of concentrated ownership structure and the audit committee characteristics on the earnings informativeness, as well as examine the negative effect of concentrated ownership on the relationship of audit committee characteristics with earnings informativeness. Concentrated ownership in this research is based on the percentage shares of ownership in a company. Audit committee characteristics consist of independent, non-financial characteristic, financial expertise, and legal expertise. Control variables in this research are the size of the company, leverage, and market-to-book ratio. This research is based on research conducted by Yeh and Woidtke (2013) and Wawo (2010) with modifications on the variables and sample. This research is modified by making concentrated ownership variable as moderating variable to examine the negative effect of it on the relationship between audit committee characteristics and earnings informativeness. In accordance with Yeh and Woidtke (2013), earnings informativeness is proxied by relationship between earnings and cumulative abnormal returns (CAR).*

*The research used secondary data from the annual reports of all companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2010 to 2013. Sampling method used in this research was purposive sampling. A total sample of 164 companies data were used in analysis. The data is analyzed using multiple linear regression analysis.*

*The results of this research indicate that concentrated ownership negatively affects earnings informativeness and independence of audit committees positively affects earnings informativeness. Concentrated ownership may reduce the positive relationship between independence of the audit committee and earnings informativeness. Nevertheless, the results of this research found no effect of the characteristics of non-financial characteristic, financial expertise, legal expertise on the earnings informativeness. Concentrated ownership does not moderate the relationship of these three characteristics with earnings informativeness.*

*Keywords : Concentrated Ownership, Audit committee characteristics, Earnings Informativeness, Cumulative Abnormal Returns (CAR).*

### PENDAHULUAN.

Subekti (2012) menjelaskan bahwa relevansi nilai dari informasi akuntansi berbeda pada negara dengan sistem hukum *commom law* dan negara dengan sistem hukum *civil law*. Relevansi nilai atas laba lebih kuat pada negara yang menerapkan satu sistem hukum berdasarkan pada *common law* daripada negara yang menerapkan satu sistem hukum berdasarkan pada *civil law*. Hal ini berkaitan dengan permintaan yang lebih besar oleh investor atas informasi akuntansi keuangan yang tepat waktu dan perlindungan investor yang lebih baik pada sistem hukum *common law*. Indonesia adalah negara yang menerapkan hukumnya berdasarkan *civil law*. Salah satu karakter dari negara yang menerapkan *civil law* adalah perlindungan investor luar di pasar modal yang lemah. Dampak dari penerapan *civil law* pada aplikasi akuntansi adalah adanya peluang yang besar bagi pemegang saham pengendali untuk mengatur transaksi-transaksi yang bersifat "tidak adil" yang akan merugikan pemegang saham bukan pengendali (pemegang saham minoritas). Pengaturan transaksi-transaksi ini sebenarnya adalah salah satu bentuk tindakan ekspropriasi.

---

<sup>1</sup> Corresponding author



Praktik ekspropriasi ini akan lebih mudah dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang berafiliasi dalam satu group bisnis dibandingkan dengan perusahaan tunggal.

Adanya praktik ekspropriasi yang berdampak negatif pada kualitas informasi akuntansi memberikan kesadaran akan pentingnya pengukuran kinerja *corporate governance* di banyak negara dan sekarang negara-negara dalam region Asia Tenggara semakin memperketat kebijakan *corporate governance* mereka. Ini dikarenakan mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan oleh tiap perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi itu sendiri dan mencegah terjadinya tindakan penyimpangan, seperti ekspropriasi pemegang saham pengendali. Thailand saat ini telah membentuk sebuah agensi yang merating tingkat *corporate governance* untuk perusahaan-perusahaan yang terdaftar di SET (*The Stock Exchange of Thailand*). Singapura sebagai negara yang cukup terkenal di dunia bisnis internasional, telah membuat kebijakan untuk menunjukkan rating *corporate governance* pada *Business Times* untuk perusahaan-perusahaan terkemuka di negara mereka.

Fan dan Wong (2002) menemukan bahwa 7 negara Asia termasuk Indonesia mempunyai konflik agensi antara pemegang saham pengendali dan investor luar (bukan pemegang saham pengendali) yang berpengaruh negatif pada relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini menunjukkan rendahnya kualitas informasi akuntansi pada perusahaan publik di Indonesia yang akan berdampak pada kepentingan pengguna informasi akuntansi tersebut, khususnya investor. Investor membutuhkan informasi akuntansi yang cukup dari perusahaan yang tercermin dalam pasar modal sehingga kepentingannya lebih terlindungi. Selain itu, terdapat argumen *negative entrenchment effect* bahwa pengaruh negatif konsentrasi kontrol terhadap tingkat keinformatifan laba, dimana pemegang saham pengendali hampir sepenuhnya dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat privat atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007). Penelitian Wawo (2010) menunjukkan konsentrasi kepemilikan pada tingkat *immediate* (langsung) berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba pada pisah batas 10%, 20% dan 30%.

Dalam buku yang berjudul *Reforming Corporate Governance in Southeast Asia : Economics, Politics, and Regulations* oleh Ho Khai Leong (2005) dipaparkan tentang rating *corporate governance* yang diberikan CLSA kepada beberapa negara di Asia Tenggara pada tahun 2001. Penilaian didasarkan pada variabel tingkat disiplin (komitmen manajemen untuk meningkatkan nilai dan disiplin finansial pemegang saham), transparansi (kemampuan pihak luar untuk mengakses dan mengetahui posisi perusahaan), independensi (independensi dewan direktur pemegang saham pengendali dan manajemen senior), akuntabilitas (pertanggungjawaban manajemen terhadap dewan direksi), responsibilitas (kefektifan dewan dalam mengatasi *mismanagement*), keadilan (perlakuan dari manajemen dan pemegang saham pengendali terhadap pemegang saham minoritas), tanggungjawab sosial (penekanan perusahaan terhadap kode etik dan tanggungjawab sosial).

Hasilnya menunjukkan Indonesia menjadi negara terburuk pada hampir semua kategori. Pada tabel nilai secara keseluruhan rating *corporate governance* jika diurutkan, maka posisi pertama dipegang Singapura (65), diikuti Malaysia (57), Thailand (55), Filipina (44), dan Indonesia (37). Buruknya rating Indonesia disebabkan 3 variabel penelitian yang bernilai rendah, yaitu independensi, akuntabilitas, dan tanggungjawab sosial. Ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan publik, memiliki dewan dari pemegang saham pengendali yang tidak independen, tingkat pertanggungjawaban rendah manajemen terhadap dewan direksi dari pemegang saham pengendali, dan *corporate social responsibility* yang tidak berjalan baik.

Berkaitan dengan pengertian dan permasalahan yang terjadi di Indonesia maka untuk mencapai *good corporate governance* diperlukan kebijakan yang tepat. Pembentukan komite audit yang independen sangat diperlukan. Beberapa penelitian dalam Yeh dan Woidtke (2013) pada perusahaan Amerika Serikat mengindikasikan kualitas laba atau integritas pelaporan keuangan akan meningkat ketika anggota independen dengan keahlian keuangan berada dalam komite audit perusahaan tersebut (Aghrawal dan Chadha, 2005; Karamanou dan Vafeas, 2005; Krishnan, 2005) atau ketika komite audit independen sepenuhnya (Anderson et al, 2004). Penelitian Krishnan et al. (2011) menyatakan bahwa anggota komite audit dengan latar belakang hukum berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konsentrasi kepemilikan dan karakteristik komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba serta melihat pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan terhadap hubungan karakteristik komite audit dengan tingkat keinformatifan laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Hernawan (2013) dalam artikelnya “*corporate governance* : 2 makna konsep *separation of ownership and control*” menjelaskan adanya 2 makna terkait konsep tersebut. Makna pertama, konsep ini diartikan sebagai pemisahan antara kepemilikan (*ownership*) dan pengendalian (*control*) yang kemudian dikenal dengan *agency theory*, dimana terdapat pihak *principal* (*shareholders*) yang mendelegasikan kewenangan mengelola perusahaan kepada *agent* (manajemen) yang bertindak mewakili kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian ini juga menimbulkan permasalahan yang dikenal sebagai *agency problem* (konflik keagenan), yaitu adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen. Konflik keagenan ini muncul pada perusahaan publik dengan konsep struktur kepemilikan yang lama, dimana pemilik (berdasarkan kepemilikan saham) mengharapkan perusahaannya bisa tumbuh dalam jangka panjang, sedangkan manajemen dalam menjalankan tugasnya lebih berorientasi kepada jangka pendek, sesuai dengan kontrak masa kerjanya, dan dapat menyalahgunakan wewenang untuk kepentingan pribadi yang dibebankan kepada perusahaan.

Makna kedua, konsep *separation of ownership and control* terkait dengan struktur kepemilikan perusahaan publik. Konsep pertama lebih bersifat kepada asal mula teori pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan, maka dalam makna kedua ini lebih terkait dengan struktur kepemilikan perusahaan publik yang sudah modern dan bersifat kompleks. Terdapat 2 pengertian fundamental terkait dengan kepemilikan perusahaan, yaitu *ownership rights* (hak kepemilikan) dan *control rights* (hak kontrol). *Ownership rights* (hak kepemilikan) ini mengacu kepada besarnya kepemilikan suatu pihak terhadap perusahaan yang diukur dari jumlah uang / modal yang telah diinvestasikan dalam perusahaan, yang dapat kita lihat pada persentase kepemilikan. Atas dasar investasi ini, maka investor berhak mendapatkan *cash flow rights* (hak aliran kas) dalam bentuk dividen atas sahamnya. Dalam pengertian ini, maka *ownership rights* (hak kepemilikan) juga sering disebut sebagai *cash flow rights* (hak aliran kas). *Control rights* (hak kontrol) mengacu kepada kekuatan mengontrol perusahaan yang tercermin pada kekuatan suara dalam penentuan kebijakan strategis perusahaan dalam sebuah rapat umum pemegang saham, sehingga *control rights* (hak kontrol) sering juga disebut sebagai *voting rights* (hak suara).

Masalah pemisahan antara kepemilikan dan kontrol ini dapat dilihat pada kepemilikan saham terkonsentrasi, dimana masalah keagenan pokok bukan lagi antara manajemen dan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali (La Porta et al., 1999; Claessens et al., 2000a; serta Faccio dan Lang, 2002 dalam Yeh dan Woidtke, 2013).

Dalam konsentrasi kepemilikan ini, muncul konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali mampu secara efektif mempengaruhi kebijakan manajemen atau bahkan menentukan manajemen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan pemegang saham pengendali mendapatkan manfaat privat atas kontrol yang dimilikinya. Hal ini dikenal dengan ekspropriasi yang dapat diartikan sebagai proses penggunaan hak kontrol untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan distribusi kekayaan dari pihak lain (Liris, 2013).

### Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Liris (2013) mengatakan bahwa konsentrasi kepemilikan terjadi pada 2 konsep kepemilikan. Pertama, Kepemilikan imediat. Kepemilikan ini adalah kepemilikan langsung dalam perusahaan publik yang didasarkan persentase saham yang tertulis atas nama pemegang saham. Oleh karena itu, rangkaian kepemilikan tidak ditelusuri. Kedua, Kepemilikan ultimat. Kepemilikan ini berbentuk langsung dan tidak langsung. Kepemilikan langsung menggambarkan persentase saham yang dimiliki pemegang saham atas nama dirinya sendiri. Kepemilikan tidak langsung adalah kepemilikan terhadap sebuah perusahaan publik melalui rantai kepemilikan. Karena terdapat

bentuk kepemilikan tidak langsung, maka rangkaian kepemilikan harus ditelusuri sampai dengan pemilik ultimat dapat diidentifikasi.

Penelitian konsentrasi kepemilikan dengan tingkat keinformatifan laba dilakukan oleh Fan dan Wong (2002) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan pada *voting rights* (hak kontrol) berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba.

Penelitian konsentrasi kepemilikan juga telah banyak dilakukan di Indonesia salah satunya dilakukan oleh Siregar (2007). Siregar menunjukkan bahwa *cash flow rights* (hak aliran kas) berpengaruh positif terhadap dividen dan *control rights* (hak kontrol) berpengaruh negatif terhadap dividen. Sedangkan *cash flow right leverage* dengan variabel moderasi keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen menunjukkan pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen akan meningkatkan konflik antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas.

### **Komite Audit**

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) di Jakarta pada 24 Juni 2014 menjelaskan bahwa salah satu unsur kelembagaan dalam konsep GCG (*good corporate governance*) yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah komite audit. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Urgensi keberadaan komite audit ada pula kaitannya dengan belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan di negara-negara korban krisis yang lalu. Indonesia khususnya semakin diperparah dengan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnisnya berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja.

### **Relevansi Nilai Informasi Akuntansi**

Tingkat keinformatifan laba adalah seberapa besar komponen laba dalam laporan keuangan perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Laporan laba (*earnings*) dianggap sebagai sumber informasi terpenting dari semua jenis laporan tahunan yang disajikan perusahaan. Beberapa penelitian dalam Rahmawati (2005) menunjukkan pentingnya pelaporan informasi laba. Di Inggris, laporan keuangan menjadi prioritas utama bagi investor institusional dan laporan laba (*earnings*) dianggap lebih penting daripada neraca oleh analis keuangan dan investor. Sementara di *New Zealand*, laporan keuangan bagi analis keuangan dianggap sebagai sumber informasi utama yang digunakan para pemakainya dalam pembuatan keputusan investasi dan laporan laba (*earnings*) menjadi sumber informasi yang relatif lebih penting dari neraca (Foster, 1986). Studi yang menitikberatkan pada pemeriksaan nilai relevansi angka-angka akuntansi (seperti, *earnings* dan nilai buku) diteliti dengan menghubungkan antara angka-angka akuntansi itu dengan harga pasar (level dan perubahan) (Dontoh dkk. 2000). Studi tersebut mengadopsi pendekatan yang berbeda yaitu: kandungan prediksi dari laba (*earnings*) dan signal harga. Hasilnya adalah kandungan prediksi dari laba (*earnings*) lebih tinggi daripada harga.

Naimah dan Utama (2006) membuktikan bahwa nilai buku ekuitas dan laba akuntansi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa laba akuntansi memiliki hubungan dengan harga saham.

Scott (2003) dalam Subekti (2012) menjelaskan bahwa kemampuan informasi akuntansi (khususnya laba dan nilai buku) untuk menjelaskan besarnya nilai perusahaan dikenal dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Derajat kebermanfaatannya informasi akuntansi dapat diukur dengan adanya perubahan harga dan volume perdagangan saham yang mengikut pengumuman informasi akuntansi oleh perusahaan. Kualitas dari informasi akuntansi juga dapat diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan melihat tingkat informasi angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan terhadap ukuran-ukuran pasar modal.

### **Hubungan Konsentrasi Kepemilikan dengan Tingkat Keinformatifan Laba**

Meningkatnya ekspropriasi yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali pada kepemilikan terkonsentrasi disebabkan adanya *negative entrenchment effect*. Menurut Weisbach

(1988), *managerial entrenchment* terjadi ketika manajer memiliki lebih kekuasaan dimana mereka dapat mengelola perusahaan untuk kepentingan mereka dengan mengesampingkan kepentingan pemegang saham. Menurut Fan dan Wong (2002), *negative entrenchment effect* merupakan tindakan yang dilakukan pemegang saham pengendali untuk melakukan ekspropriasi dengan berlindung pada *voting rights* (hak kontrol) yang mereka miliki. Ini menyatakan bahwa konsentrasi *voting rights* (hak kontrol) berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba. Pengaruh negatif konsentrasi kontrol terhadap tingkat keinformatifan laba sesuai dengan pernyataan bahwa pemegang saham besar hampir sepenuhnya dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat privat atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007).

**H1:** Konsentrasi Kepemilikan Berdasarkan Argumen *Negative Entrenchment Effect* Berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

### **Hubungan Karakteristik Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba**

Dalam rangka penyelenggaraan *good corporate governance*, BEI (Bursa Efek Indonesia) mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen dan komite audit. Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota dan seorang di antaranya 1 orang sebagai ketua komite. Pihak selain itu adalah pihak ekstern yang independen dan sekurang-kurangnya salah seorang memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

Hasil penelitian Wawo (2010) membuktikan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan publik tidak efektif dalam meningkatkan tingkat keinformatifan laba sehingga merekomendasikan perlunya peningkatan komite audit. Ini mengindikasikan perlunya peningkatan terhadap karakteristik komite audit sehingga pelaksanaannya menjadi efektif. Menurut Yeh dan Woidtke (2013) ketika pemegang saham pengendali memilih dan menentukan anggota komite audit dengan keahlian pada bidang keuangan dan akuntansi maka mereka dapat meningkatkan keandalan dari pelaporan laba akuntansi. Kualitas pelaporan keuangan dapat berhubungan dengan kemungkinan timbulnya kewajiban hukum bagi perusahaan. Karakteristik komite audit ini meningkatkan kepercayaan para investor terhadap kondisi perusahaan dan kualitas pelaporannya.

Penelitian Krishnan, et al. (2011) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara latar belakang hukum komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Komite audit ahli hukum memiliki kemampuan profesional yang sama dengan pengacara perusahaan dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan pengacara perusahaan dalam rangka menyelesaikan masalah yang berimplikasi hukum.

Komisaris independen diangkat dan merangkap sebagai ketua komite audit karena pengalamannya dianggap berguna bagi organisasi tersebut. Mereka bisa mengawasi komisaris internal perusahaan dan mengawasi bagaimana organisasi tersebut dijalankan. Komisaris independen biasanya berguna dalam meleraikan sengketa antara komisaris internal, atau antara pemegang saham dan dewan komisaris. Komisaris independen dianggap berguna karena mereka bisa bersikap objektif dan memiliki resiko kecil dalam *conflict of interest*.

**H2:** Komite Audit yang Independen Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

**H3:** Komite Audit yang Beranggotakan Dengan Karakteristik Non-keuangan Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

**H4:** Komite Audit yang Memiliki Keahlian Dalam Bidang Keuangan dan Akuntansi Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

**H5:** Komite Audit yang Memiliki Keahlian Dalam Bidang Hukum Berpengaruh Positif terhadap Tingkat Keinformatifan Laba

### **Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Hubungan Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba**

Sesuai dengan argumen *negative entrenchment effect* bahwa pengaruh negatif konsentrasi kontrol terhadap tingkat informasi laba, pemegang saham pengendali hampir sepenuhnya dapat mengendalikan perusahaan untuk memperoleh manfaat privat atas kontrol terhadap pemegang saham minoritas (Siregar, 2007). Selain itu penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan pada pisah batas 10%, 20%, 30%, 40% dan 50% berpengaruh negatif terhadap keputusan deviden perusahaan. Sedangkan menurut Wawo (2010) tingkat konsentrasi kepemilikan

perusahaan di Indonesia dapat mempengaruhi kinerja komisaris independen dan komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan.

**H6:** Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Independensi Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

**H7:** Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Non-keuangan Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

**H8:** Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

**H9:** Konsentrasi Kepemilikan Menurunkan Hubungan Karakteristik Keahlian Hukum Komite Audit dengan Tingkat Keinformatifan Laba

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 bagian, yaitu variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, dan variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan dan karakteristik komite audit sedangkan variabel dependennya adalah tingkat keinformatifan laba. Konsentrasi kepemilikan juga digunakan sebagai variabel moderating. Variabel kontrol terdapat 3 komponen, yaitu *size* (ukuran perusahaan), *leverage*, dan *market-to-book ratio*.

Variabel dependen tingkat keinformatifan laba yang akan diteliti mengambil pengukuran Yeh dan Woitke (2013) dimana mereka melihat relevansi nilai informasi akuntansi pada hubungan laba (*earnings*) dengan akumulasi retur abnormal (*CAR*). Laba disini yang dimaksud adalah laba bersih dibagi dengan nilai pasar ekuitas, dengan penghitungan Nilai Pasar Ekuitas (*Equity Market Value*) adalah harga saham penutupan dikalikan dengan jumlah saham yang beredar. Akumulasi retur abnormal (*CAR*) didapatkan dari penghitungan retur abnormal. Terdapat beberapa model penghitungan dalam penelitian-penelitian di Indonesia. Salah satunya Febrianto dan Widiastuty (2005) dengan model berikut :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{m,i}$$

$AR_{it}$  adalah retur abnormal perusahaan  $i$  pada bulan  $t$ ;  $R_{it}$  adalah retur saham  $i$  pada bulan  $t$ , dan  $R_{m,t}$  adalah retur indeks pasar pada bulan  $t$ .

$R_{it}$  didapat dari pengamatan selama 12 bulan hingga tutup buku akhir tahun, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Dengan  $t$  adalah periode ke-1, 2, 3, ..., 12.

Sedangkan untuk  $R_{m,t}$  yang digunakan adalah dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_{t-1} - IHSG_{t-2}}{IHSG_{t-2}}$$

Dengan  $t$  adalah periode ke-1, 2, 3, ..., 12.

Maka, akumulasi retur abnormal dihitung dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$CAR_{(t1,t2)} = \sum_{t=t2}^{t1} AR_{it}$$

$t1$ ,  $t2$  adalah panjang interval pengamatan retur saham atau perioda akumulasi dari  $t1$  hingga (termasuk)  $t2$ . Dalam hal ini berarti  $t1$  hingga  $t2$  adalah 1 sampai dengan 12.

Variabel independen struktur kepemilikan terkonsentrasi dalam yang akan diteliti adalah dengan melihat secara langsung persentase kepemilikan suatu badan atau individu yang menunjukkan kepemilikan terhadap suatu perusahaan, yaitu dengan menggunakan konsep kepemilikan imediat. Tingkat *voting rights* (hak kontrol) secara langsung diamati melalui persentase kepemilikan saham perusahaan. Sedangkan karakteristik komite audit dilihat pada 2 aspek yang juga diteliti sebelumnya oleh Yeh dan Woidtke (2013), yaitu aspek independensi dan komposisi. Pengukuran aspek independensi dilakukan dengan menghitung proporsi anggota independen terhadap total anggota komite audit perusahaan. Aspek komposisi dilihat dari 3 komponen. Komponen pertama, keberadaan anggota dengan latar belakang non-keuangan. Pengukuran anggota dengan karakteristik non-keuangan ini adalah dengan menghitung komposisi anggota independen dengan pengalaman sebagai eksekutif dalam perusahaan publik lain baik sebagai komisaris maupun direktur terhadap total anggota komite audit. Komponen kedua, keberadaan anggota dengan keahlian keuangan. Pengukuran anggota dengan keahlian keuangan ini adalah dengan menghitung komposisi anggota independen dengan latar belakang pendidikan bidang keuangan dan salah satu dari kategori berikut : berpengalaman lebih dari 5 tahun, pernah menjabat sebagai *Chief Financial Officer (CFO)*, atau memiliki gelar *Certified Public Accountants (CPA)* terhadap total anggota komite audit. Komponen ketiga, keberadaan anggota dengan keahlian hukum. Pengukuran anggota dengan keahlian hukum ini adalah dengan menghitung komposisi anggota independen dengan latar belakang pendidikan hukum atau berpengalaman sebagai praktisi hukum terhadap total anggota komite audit.

Variabel moderating konsentrasi kepemilikan yang berdasar pada persentase kepemilikan saham juga digunakan sebagai variabel moderating pada penelitian ini. Penghitungan variabel ini sama dengan penghitungan pada pos variabel independen dan akan digunakan untuk menguji apakah pengaruh negatif konsentrasi kepemilikan dapat menurunkan pengaruh positif karakteristik komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu *market-to-book ratio*, *leverage* dan *size* (ukuran perusahaan). *Market-to-book ratio* diukur dari nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku total aset pada tahun *t*. *Leverage* merupakan total kewajiban dibagi total aset pada tahun *t* digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengontrol faktor risiko yang dihadapi perusahaan. *Size* (ukuran perusahaan) pada penelitian ini adalah dengan melakukan *logaritma natural* total aset perusahaan.

### Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 4 tahun, yaitu tahun 2010–2013. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk tujuan tertentu. Sampel juga harus memenuhi beberapa kriteria yang ditentukan. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
3. Data persentase kepemilikan menunjukkan pada 1 badan atau individu sebagai pemegang saham pengendali baik yang diungkapkan pada ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) maupun yang diungkapkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan dengan rentang 10%.
4. Terdapat pengungkapan profil anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

**Metode Analisis**

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda sebagai berikut :

**Model I**

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 EAR_{i,t} + \beta_2 EAR_{i,t} * KK_{i,t} + \beta_3 EAR_{i,t} * ACIND_{i,t} + \beta_4 EAR_{i,t} * ACNK_{i,t} + \beta_5 EAR_{i,t} * ACK_{i,t} + \beta_6 EAR_{i,t} * ACH_{i,t} + \beta_7 EAR_{i,t} * SIZE_{i,t} + \beta_8 EAR_{i,t} * LEV_{i,t} + \beta_9 EAR_{i,t} * MBR_{i,t} + u_{i,t}$$

**Model II**

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 EAR_{i,t} + \beta_2 EAR_{i,t} * ACIND_{i,t} * KK_{i,t} + \beta_3 EAR_{i,t} * ACNK_{i,t} * KK_{i,t} + \beta_4 EAR_{i,t} * ACK_{i,t} * KK_{i,t} + \beta_5 EAR_{i,t} * ACH_{i,t} * KK_{i,t} + \beta_6 EAR_{i,t} * SIZE_{i,t} + \beta_7 EAR_{i,t} * LEV_{i,t} + \beta_8 EAR_{i,t} * MBR_{i,t} + u_{i,t}$$

Keterangan :

- CAR : Akumulasi Abnormal Return selama 12 bulan
- EAR : Laba bersih dibagi dengan nilai pasar ekuitas
- KK : Konsentrasi Kepemilikan
- ACIND : Independensi Komite Audit
- ACNK : Non-keuangan Komite Audit
- ACK : Keahlian Keuangan Komite Audit
- ACH : Keahlian Hukum Komite Audit
- SIZE : *Logaritma Natural* Total Aset Perusahaan
- LEV : *Leverage*
- MBR : *Market-to-Book Ratio*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Objek Penelitian**

**Tabel 1**  
**Distribusi Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013	194
Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website BEI selama periode 2010-2013 yang tidak dinyatakan dalam rupiah (Rp)	(15)
Data persentase kepemilikan tidak menunjukkan pada 1 badan sebagai pemegang saham pengendali baik yang diungkapkan pada ICMD ( <i>Indonesian Capital Market Directory</i> ) maupun yang diungkapkan pada laporan keuangan tahunan perusahaan dengan rentang 10	(19)
Tidak terdapat pengungkapan profil anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan	(32)
Laporan keuangan tahunan perusahaan pada website Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak lengkap	(76)
Jumlah sampel	52
Total sampel selama 2010-2013	208
<i>Outlier</i>	(44)
Sampel Akhir	164

Sumber : data sekunder, diolah 2014

Berdasarkan tabel 1 dengan metode *purposive sampling* didapatkan 52 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Dengan menggabungkan data 52 perusahaan selama 4 tahun, maka total sampel penelitian adalah  $52 \times 4 = 208$  data. Dari 208 total data yang diambil, terdapat 11 perusahaan dideteksi sebagai *outlier*. Maka, total sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 164 data.

### Analisis Data

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran data yang dinyatakan dalam bentuk nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi hasil dari data setiap variabel penelitian yang diperoleh.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	164	-.18	.61	.2451	.13061
EAR	164	-.11	.34	.0829	.06600
KK	164	-.55	-.01	-.2547	.14197
ACIND	164	.33	1.00	.6254	.12184
ACNK	164	.00	.33	.0927	.14543
ACK	164	.25	1.00	.7801	.21401
ACH	164	.00	.33	.0818	.13778
SIZE	164	10.95	13.71	12.2110	.70490
LEV	164	.09	.82	.4342	.17614
MBR	164	-.60	1.52	.2020	.40521
Valid N (listwise)	164				

Sumber : data sekunder, diolah 2014

Perlu diketahui bahwa pada tabel 2 beberapa variabel berikut dilakukan transformasi data dengan rumus  $\text{LOG}_{10}(x)$  :

- CAR
- KK
- MBR

Alasan dilakukannya transformasi data per variabel tersebut adalah data pada variabel ini tidak terdistribusi secara normal dan akan menghambat dalam pemenuhan uji asumsi klasik. Setelah melakukan transformasi, data terdistribusi secara normal dan uji asumsi klasik pun terpenuhi, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Transformasi ini dilakukan berdasarkan Ghazali (2011). Penamaan variabel tetap disederhanakan untuk mempermudah pemahaman.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas** : Pada tabel 3 hasil pengujian menunjukkan bahwa pada model regresi 1 data residual terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan nilai sebesar 0,598 yang berada diatas nilai  $\alpha = 0,05$ . Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa pada model regresi 2 data residual terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai sebesar 0,340 yang berada diatas nilai  $\alpha = 0,05$ .

**Uji Autokorelasi** : Pada tabel 3 nilai Durbin – Watson pada model 1 menunjukkan angka sebesar 1,966. Pada tingkat  $k = 9$   $dL = 1,6305$  dan  $dU = 1,8614$  dengan  $N = 164$ , nilai dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Nilai Durbin – Watson pada model 2 juga menunjukkan data residual terbebas dari autokorelasi pada tingkat  $k = 7$   $dL = 1,6566$  dan  $dU = 1,8343$  dengan  $N = 164$ . Nilai tersebut lolos uji autokorelasi dengan menunjukkan angka sebesar 1,981.

**Uji Heteroskedastisitas** : Tabel 3 menunjukkan hasil Uji Glejser pada model regresi 1 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari kesembilan variabel dengan nilai mutlak residualnya. Uji Glejser pada model regresi 2 juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari 4 variabel interaksi dan 3 variabel kontrol dengan nilai mutlak residualnya.

**Uji Multikolinearitas** : Berdasarkan tabel 3 dapat dinyatakan bahwa pada model regresi 1 dan 2 tidak terjadi multikolinearitas. Hasil ini dilihat dari nilai VIF 10.

**Tabel 3**  
**Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis**

Variabel	Model 1				Model 2					
	t	Sig.	VIF	Glejser	t	Sig.	VIF	Glejser		
<b>Variabel dependen :</b>										
<b>CAR</b>										
(Constant)	0,167	10,829	0,000		0,174	11,560	0,000			
EAR	-0,399	-1,088	0,278	6.767	.390	-0,200	-0,603	0,547	5.418	.850
EAR*KK	-1,492	-2,221	0,028	2.805	.479					
EAR*ACIND	3,324	2,752	0,007	1.613	.202					
EAR*ACNK	0,530	0,809	0,420	1.523	.247					
EAR*ACK	-1,239	-1,352	0,178	2.290	.507					
EAR*ACH	0,052	0,121	0,904	1.487	.065					
EAR*ACIND*KK						-10,606	-2,139	0,034	1.827	.243
EAR*ACNK*KK						-2,911	-1,227	0,222	1.631	.324
EAR*ACK*KK						0,114	0,037	0,970	2.104	.781
EAR*ACH*KK						-2,346	-1,417	0,158	1.296	.649
EAR*SIZE	0,089	0,354	0,724	1.430	.992	0,062	0,237	0,813	1.524	.873
EAR*LEV	0,559	0,980	0,328	5.396	.909	0,738	1,225	0,223	5.923	.974
EAR*MBR	1,873	5,556	0,000	1.294	.653	1,744	5,298	0,000	1.213	.435
N			164					164		
One-Sample K-S			0,598					0,340		
Durbin-Watson			1,966					1,981		
R <sup>2</sup>			0,201					0,180		
R <sup>2</sup> (adjusted)			0,154					0,137		
F			4,295					4,243		
F-Sig.			0,000					0,000		

Sumber : data sekunder, diolah 2014

**Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis 1 penelitian ini menguji hubungan KK (konsentrasi kepemilikan) dengan tingkat keinformatifan laba. Berdasarkan hasil penelitian, KK didapat nilai koefisien sebesar -1,492 dan nilai t hitung sebesar -2,221 dengan nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 1 diterima**.

Data tersebut menggambarkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keinformatifan laba. Ini menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan yang berdasarkan kepemilikan saham perusahaan membuat pemegang saham pengendali melakukan ekspropriasi atas hak kontrol dari persentase kepemilikannya sehingga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat keinformatifan laba. Pengaruh negatif ini akan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi pemegang saham minoritas dalam menilai perusahaan dan bagi investor luar dalam menanamkan modal pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan dengan 1 pemegang saham pengendali.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi pada hak kontrol memiliki *negative entrenchment effects* terhadap deviden. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Wawo (2010) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan imediat dapat menurunkan tingkat keinformatifan laba dan penelitian Yeh dan Woidtke (2013) bahwa konsentrasi kepemilikan berdasar hak kontrol akan berpotensi terjadinya ekspropriasi pemegang saham pengendali.

Hipotesis 2, 3, 4, dan 5 berhubungan dengan 4 karakteristik komite audit yang diteliti, yaitu ACIND (independensi), ACNK (karakteristik non-keuangan), ACK (keahlian keuangan), ACH (keahlian hukum). Pengujian pada hipotesis 2 dalam penelitian ini menguji hubungan ACIND terhadap tingkat keformatifan laba. Berdasarkan hasil penelitian, ACIND didapat nilai koefisien sebesar 3,324 dan nilai t hitung sebesar 2,752 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 maka **hipotesis 2 diterima**.

Untuk hipotesis 3, penelitian ini menguji hubungan ACNK terhadap tingkat keformatifan laba. Pada ACNK didapat nilai koefisien sebesar 0,530 dan nilai t hitung sebesar 0,809 dengan nilai signifikansi sebesar 0,420. Nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 maka **hipotesis 3 ditolak**.

Untuk hipotesis 4, penelitian ini menguji hubungan ACK terhadap tingkat keformatifan laba. Pada ACK didapat nilai koefisien sebesar -1,239 dan nilai t hitung sebesar -1,352 dengan nilai signifikansi sebesar 0,178. Nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 4 ditolak**.

Untuk hipotesis 5, penelitian ini menguji hubungan ACH terhadap tingkat keformatifan laba. Pada ACH didapat nilai koefisien sebesar 0,052 dan nilai t hitung sebesar 0,121 dengan nilai signifikansi sebesar 0,904. Nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan **hipotesis 5 ditolak**.

Berdasarkan interpretasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik independensi pada anggota komite audit berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keformatifan laba. Untuk mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lain maka manajemen perusahaan dituntut dalam hal peningkatan laba perusahaan dan kualitas pelaporan keuangannya dalam melaporkan informasi laba yang relevan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan menarik investor agar berinvestasi pada perusahaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa anggota yang independen dalam suatu komite audit dengan jumlah anggota minimum sesuai dengan Peraturan Bapepam – LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengatur mengenai Independensi Komite Audit dapat mencegah manipulasi laba dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya dalam melaporkan informasi laba yang relevan oleh manajemen perusahaan.

Sedangkan pada 3 hasil interpretasi karakteristik lain, yaitu karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, dan keahlian hukum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keformatifan laba. Dapat dilihat pada hasil bahwa koefisien karakteristik non-keuangan dan keahlian hukum menunjukkan arah positif terhadap tingkat keformatifan laba namun tidak signifikan. Koefisien pada karakteristik keahlian non-keuangan sebesar 0,530 dan pada karakteristik keahlian hukum sebesar 0,052. Penyebab kedua karakteristik tersebut tidak signifikan mempengaruhi tingkat keformatifan laba adalah sedikitnya jumlah anggota yang memiliki 2 karakteristik tersebut dalam total anggota komite audit pada suatu perusahaan. Perusahaan di Indonesia jarang menggunakan latar belakang 2 karakteristik tersebut dalam keanggotaan komite auditnya dikarenakan semakin kompetitifnya persaingan antara perusahaan sehingga dalam meningkatkan tingkat keformatifan laba perusahaan lebih memilih orang dengan latar belakang yang berhubungan dengan bidang tersebut, seperti keuangan.

Pada karakteristik keahlian keuangan ternyata juga tidak mampu meningkatkan keformatifan laba. Hasil ini dapat dilihat pada nilai signifikan karakteristik tersebut yang tidak signifikan dan berada di atas 0,05 dengan koefisien sebesar -1,239. Bahkan dengan melihat koefisiennya saja karakteristik keahlian keuangan justru memiliki arah negatif terhadap tingkat keformatifan laba. Hal ini juga dipengaruhi oleh jumlah keanggotaan dari keahlian non-keuangan dan keahlian hukum komite audit perusahaan, dimana saat anggota dengan keahlian keuangan sebagian besar atau sepenuhnya ada pada keanggotaan komite audit tanpa adanya karakteristik non-keuangan dan hukum maka akan menurunkan keobjektifan dari anggota keuangan tersebut. Namun hasil negatif atau positif ini tidak membuktikan apapun dikarenakan hubungan yang terjadi tidak signifikan.

Interpretasi hasil pada independensi komite audit konsisten dengan penelitian Yeh dan Woidtke (2013) dimana anggota komite audit yang independen secara signifikan meningkatkan tingkat keformatifan laba. Hasil dari penelitian keahlian keuangan dan keahlian hukum tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian Yeh dan Woidtke (2013) anggota keahlian keuangan berpengaruh positif terhadap tingkat keformatifan laba. Begitu juga pada

penelitian Krishnan et al. (2011) keahlian hukum berpengaruh positif pada tingkat keinformatifan laba.

Pada anggota non-keuangan hasilnya menunjukkan ketidaksignifikan pengaruhnya terhadap tingkat keinformatifan laba dimana Yeh dan Woitdke (2013) menunjukkan hasil yang sama.

Hipotesis 6, 7, 8, dan 9 adalah pengujian hubungan konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat keinformatifan laba dengan karakteristik komite audit sebagai moderating. Hipotesis 6 menguji apakah variabel konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan independensi komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Hasilnya variabel interaksi ACIND-KK diperoleh nilai koefisien sebesar -10,606 dan nilai t hitung sebesar -2,139 dengan nilai signifikansi sebesar 0,034. Nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan independensi komite audit dengan tingkat keinformatifan laba ke arah negatif dan **hipotesis 6 diterima**. Pengaruh negatif ini dilihat pada koefisien variabel interaksi ACIND-KK yang negatif. Ini membuktikan bahwa pengaruh hak kontrol pemegang saham pengendali yang sangat kuat dapat menurunkan pengaruh positif komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba. Ekspropriasi pada perusahaan tak terelakkan karena pemegang saham pengendali tersebut juga mengendalikan kebijakan dan ikut andil dalam pengambilan keputusan perusahaan. Hal ini juga menjadi pertimbangan yang kuat bagi pemegang saham minoritas dan investor luar.

Pada hipotesis 7 menguji apakah variabel konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan karakteristik non-keuangan anggota komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Hasilnya variabel interaksi ACNK-KK diperoleh nilai koefisien sebesar -2,911 dan nilai t hitung sebesar -1,227 dengan nilai signifikansi sebesar 0,222. Nilai ini tidak signifikan maka **hipotesis 7 ditolak**.

Pada hipotesis 8 menguji apakah variabel konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan karakteristik keahlian keuangan anggota komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Hasilnya variabel interaksi ACK-KK diperoleh nilai koefisien sebesar 0,114 dan nilai t hitung sebesar 0,037 dengan nilai signifikansi sebesar 0,970. Nilai ini tidak signifikan maka **hipotesis 8 ditolak**.

Pada hipotesis 9 menguji apakah variabel konsentrasi kepemilikan memoderasi hubungan karakteristik keahlian hukum anggota komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Hasilnya variabel interaksi ACH-KK diperoleh nilai koefisien sebesar -2,346 dan nilai t hitung sebesar -1,417 dengan nilai signifikansi sebesar 0,158. Nilai ini tidak signifikan maka **hipotesis 9 ditolak**.

Berdasarkan hasil-hasil tersebut hubungan 3 karakteristik lain, yaitu karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, dan keahlian hukum terhadap tingkat keinformatifan laba tidak dimoderasi oleh konsentrasi kepemilikan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7, 8, dan 9 ditolak. Konsentrasi kepemilikan tidak memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan karakteristik non-keuangan dan keahlian hukum komite audit dengan tingkat keinformatifan laba disebabkan karena jumlah anggota dengan latar belakang tersebut sedikit pada total anggota komite audit suatu perusahaan sehingga arah negatif atau positif pada hasil model tidak berpengaruh sama sekali.

Konsentrasi kepemilikan tidak menunjukkan pengaruh negatifnya secara signifikan terhadap hubungan karakteristik keahlian keuangan komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Dapat disimpulkan bahwa pemegang saham pengendali dengan kontrol lebih tidak mempengaruhi banyaknya anggota komite audit perusahaan dengan latar belakang bidang keuangan dalam mempengaruhi tingkat keinformatifan laba ke arah negatif. Bahkan koefisiennya menunjukkan arah positif. Hal ini juga dipengaruhi argumen dimana saat komite audit dengan keahlian keuangan tidak objektif, maka pemegang saham pengendali dapat memanfaatkan anggota keahlian keuangan sejalan dengan kepentingannya, yaitu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Namun, arah positif ini tidak terbukti pengaruhnya karena hasil menunjukkan ketidaksignifikan hubungan moderasi tersebut. Hasil tidak signifikan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan karakteristik non-keuangan dan keahlian hukum dalam perusahaan publik sangat berpengaruh. Jumlah anggota dengan 2 karakteristik ini akan berpengaruh terhadap peran anggota dengan keahlian keuangan dalam menjalankan tugasnya sebagai komite audit. Perusahaan publik dengan anggota komite audit berlatar belakang 3 karakteristik, yaitu karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, dan keahlian hukum, akan berbeda dengan perusahaan publik dengan anggota komite audit berlatar belakang keahlian keuangan saja.

Interpretasi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wawo (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan terkonsentrasi dengan kepemilikan imediat mempengaruhi hubungan komite audit dengan tingkat keinformatifan laba ke arah negatif. Namun, pada penelitian ini pengaruh tersebut hanya ditunjukkan pada hubungan karakteristik independensi komite audit dengan tingkat keinformatifan laba. Kepemilikan terkonsentrasi tidak menunjukkan dampak negatif pada hubungan ketiga karakteristik lain, yaitu keahlian keuangan, keahlian non-keuangan, dan keahlian hukum terhadap tingkat keinformatifan laba.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap tingkat keinformatifan laba. Semakin tinggi persentase kepemilikan dari pemegang saham pengendali maka semakin rendah tingkat keinformatifan laba. Hal ini juga membuktikan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan pemegang saham minoritas akan terjadinya ekspropriasi dan kepercayaan investor luar dalam menginvestasikan kekayaannya.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel karakteristik komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat keinformatifan laba adalah hanya independensi. Semakin independen anggota komite audit maka semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan laba akuntansi perusahaan. Ini juga memiliki implikasi pada terpercayanya nilai perusahaan yang tercermin pada bursa efek, sehingga meningkatkan kepercayaan publik investor pada perusahaan. 3 karakteristik lain, yaitu karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, dan keahlian hukum tidak berpengaruh secara signifikan. Ini disebabkan oleh sedikitnya anggota komite audit dengan latar belakang karakteristik non-keuangan dan keahlian hukum. Pengaruh hubungan yang tidak signifikan dari anggota komite keahlian keuangan terhadap tingkat informasi laba juga dipengaruhi sedikit banyaknya keanggotaan karakteristik non-keuangan dan hukum.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel moderating konsentrasi kepemilikan terhadap hubungan komite audit dengan tingkat keinformatifan laba adalah hanya pada karakteristik independensi. Kontrol lebih dari pemegang saham pengendali secara signifikan memoderasi hubungan karakteristik independensi komite audit terhadap tingkat keinformatifan laba. Sedangkan pada hubungan 3 karakteristik lain, yaitu karakteristik non-keuangan, keahlian keuangan, dan keahlian hukum dengan tingkat keinformatifan laba, konsentrasi kepemilikan yang berdasar pada persentase pemegang saham pengendali bukan merupakan variabel moderating. Ini disebabkan oleh sedikitnya anggota komite audit dengan latar belakang karakteristik non-keuangan dan keahlian hukum. Sedikit banyaknya keanggotaan karakteristik non-keuangan dan hukum juga mempengaruhi signifikansi konsentrasi kepemilikan dalam memoderasi hubungan anggota keahlian keuangan dengan tingkat informasi laba.

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mungkin dapat menjadi hambatan terhadap hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dan kontrol dalam menerangkan variabel dependen, yaitu hanya sebesar 15,4% pada model 1 dan 13,7% pada model 2. Ini menyatakan bahwa masih ada 84,6% pada model 1 dan 86,3% pada model 2 bisa dijelaskan variabel lain diluar model tersebut.
2. Sampel yang digunakan terbatas pada kategori sampel yang diuji dan juga terbatas pada 1 industri, yaitu manufaktur.

### **Saran**

Dari keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diantaranya sebagai berikut :



1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel lain yang memiliki potensi mempengaruhi secara signifikan tingkat keinformatifan laba. Selain menambahkan, menggali informasi tentang variabel yang akan diuji juga akan meningkatkan variasi dalam variabel tersebut, misal konsentrasi kepemilikan tidak hanya dihitung dari persentase secara langsung tetapi juga menghitung persentase secara tidak langsung.
2. Perluasan ranah industri berpotensi akan melengkapi sampel dan meningkatkan validitas pengujian terhadap tingkat keinformatifan laba. Selain itu, perluasan ini juga akan meningkatkan variasi penggunaan variabel dalam penelitian.

## REFERENSI

- Agrawal, A., Chadha, S. 2005. "Corporate Governance and Accounting Scandals". *Journal of Law and Economics* 48, 371–406.
- Anderson, R.C., Mansi, S.A., Reeb, D.M. 2004. "Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and The Cost of Debt". *Journal of Accounting and Economics* 37, 315–342.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Peraturan Bapepam IX.I.5 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep 29/ PM / 2004). *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Claessens, S., Djankov, S., Lang, L.H.P., 2000. "The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporation". *Journal of Financial Economics* 58, 81–112.
- Dontoh, Alex, Suresh Radhakrishman dan Joshua Ronen. 2000. "Is stock price good measure for assessing value relevance of earnings? An empirical test". *Working paper*.
- Faccio, M., Lang, L.H.P., 2002. "The Ultimate Ownership in Western European Corporations". *Journal of Financial Economics* 65, 365–395.
- Fan, J.P.H., Wong, T.J. 2002. "Corporate Ownership Structure and The Informativeness of Accounting Earnings in East Asia". *Journal of Accounting and Economics* 33, 401–425.
- Febrianto, R. dan Erna Widiastuty. 2005. "Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor?". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hernawan, B. 2013. "Corporate Governance : Dua Makna Konsep Separation of Ownership and Control". *Artikel Manajemen. Artikel Tidak Dipublikasikan*. Kompasiana.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure" . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Karamanou, I., Vafeas, N., 2005. "The Association Between Corporate Boards, Audit Committees, and Management Earnings Forecasts: an Empirical Analysis". *Journal of Accounting Research* 43, 453–486.
- Krishnan, J. 2005. "Audit committee quality and internal control: an empirical analysis". *The Accounting Review* 80, 649–675.
- Krishnan, J., Wen, Y., Zhao, W. 2011. "Legal Expertise on Corporate Audit Committees and Financial Reporting Quality". *The Accounting Review* 86, 2099–2130.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., 1999. "Corporate Ownership Around The World". *Journal of Finance* 54, 471–517.
- Leong, Ho Khai. 2005. *Reforming Corporate Governance in Southeast Asia : Economics, Politics, and Regulations*. Institute of Southeast Asian Studies. Singapore.
- Liris, M.L. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Ultimat Terhadap Praktik Classification Shifting (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. pp. 1-15.
- Naimah, Z dan Siddharta Utama. 2006. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas : Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Rahmawati. 2005. "Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Dengan Pendekatan Terintegrasi: Hubungan Nonlinier". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.



- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory* (Third ed.). Toronto: Prentice Hall.
- Siregar, B. 2007. "Pengaruh Pemisahan Hak Aliran Kas dan Hak Kontrol Terhadap Dividen". *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. Universitas Hasanudin Makasar.
- Subekti, Imam. 2012. "Relevansi Nilai Atas Informasi Akuntansi, Struktur Kepemilikan Saham, Dan Afiliasi Group Bisnis Pada Perusahaan Publik Di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Universitas Brawijaya.
- Wawo, A. 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Daya Informasi Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Weisbach, M. (1988). "Outside directors and CEO turnover". *Journal of Financial Economics* , 431-460.
- Yeh, Y.H. and Woidtke, T. 2012. "The Role of The Audit Committee and The Informativeness of Accounting Earnings in East Asia". *Pasific – Basin Finance Journal*.